

PERAN GURU DALAM MENDISIPLINKAN SISWA MELALUI REINFORCEMENT DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Jelika Peea¹, Wiyun Philipus Tangkin^{2*}

^{1,2} Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan
Jl. M.H. Thamrin Boulevard No. 1100, Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten
jelika.peea@gmail.com; *wiyun.tangkin@uph.edu

(*) *Correspondent author*

Article info:

Received: 29 October 2022, Reviewed: 6 December 2023, Accepted: 20 December 2023

Abstract: The problem of student indiscipline is something that often occurs in every class. This can be seen when the author practices in one of the schools in West Jakarta. The fact found is that grade 4 students (7 girls and 11 boys) have not been able to discipline the class rules that have been mutually agreed. Such as: playing alone, disturbing friends, noisy, not listening to instructions well during the learning process. In this case, the role of the teacher is very necessary in order to help students return to obey class rules so that learning can run conductively. The role of teachers that has been carried out to discipline students is through reinforcement by providing reprimands, advice, and eye contact. As for students who are disciplined, teachers provide reinforcement in the form of awards by saying good job, one clap, or thank you. Instilling this discipline is very important so that students can learn to obey because obedience is one of the characteristics that must be possessed by students. The purpose of this study is to explain the role of teachers in disciplining students through reinforcement. The result of this study is the role of teachers through reinforcement to discipline students, among others: the author provides positive reinforcement in the form of good job, one clap, and gratitude for students who obey and discipline during the teaching and learning process. Suggestions for future research teachers must be more consistent and assertive in providing reinforcement on thematic learning. The research method used is a qualitative descriptive method, using data sources from classroom observations, mentor teacher feedback, and teaching reflection.

Keywords: Reinforcement; Discipline; Class management

Abstrak: Masalah ketidakdisiplinan siswa merupakan hal yang sering terjadi di setiap kelas. Hal ini terlihat pada saat penulis praktik di salah satu sekolah daerah Jakarta Barat. Fakta yang ditemukan yaitu siswa kelas 4 (7 perempuan dan 11 laki-laki) belum dapat disiplin terhadap aturan kelas yang telah disepakati secara bersama. Seperti: bermain sendiri, mengganggu teman, berisik, tidak mendengarkan instruksi dengan baik pada saat proses belajar. Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan agar dapat membantu siswa kembali taat terhadap peraturan kelas sehingga pembelajaran dapat

berjalan kondusif. Peran guru yang telah dilakukan untuk mendisiplinkan siswa adalah melalui *reinforcement* dengan memberikan teguran, nasihat, dan kontak mata. Sedangkan bagi siswa yang didisiplin guru memberikan *reinforcement* berupa penghargaan dengan mengucapkan *good job, one clap*, atau terima kasih. Penanaman disiplin ini sangat penting agar siswa dapat belajar taat karena ketaatan merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan peran guru dalam mendisiplinkan siswa melalui *reinforcement*. Hasil penelitian ini adalah peran guru melalui *reinforcement* untuk mendisiplinkan siswa antara lain: penulis memberikan *reinforcement* positif berupa *good job, one clap*, dan ucapan terima kasih untuk siswa yang taat dan disiplin selama proses belajar mengajar. Saran untuk penelitian selanjutnya guru harus lebih konsisten dan tegas dalam memberikan *reinforcement* pada pembelajaran tematik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan sumber data dari hasil observasi kelas, *feedback* guru mentor, dan refleksi mengajar.

Kata Kunci: Reinforcement; Disiplin; Manajemen kelas

Pendidik adalah seseorang yang memiliki peran penting di dalam proses belajar mengajar (PBM). Ratnawilis (2019), mengatakan bahwa “guru adalah suatu pekerjaan yang berkedudukan sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur pendidikan formal dan non formal”. Sebagai tenaga profesional guru harus dapat mempersiapkan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan dapat berjalan dengan baik. Sumar, W. T. & Razak, (2016), mengatakan bahwa sebelum mengajar, guru harus dapat menyiapkan berbagai macam hal yang diperlukan dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seperti: kegiatan tahunan, kegiatan satu semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pelajaran, strategi dan metode pembelajaran. Sehingga ketika di dalam kelas guru sudah

siap untuk membawakan pembelajaran aktif, kreatif, serta kondusif.

Kondisi tersebut ditemukan oleh penulis sebagai mahasiswa guru saat melakukan praktik di salah satu sekolah di Jawa Barat. Melalui observasi terhadap guru mentor di kelas, didapati hasil bahwa guru memiliki kesiapan dalam mengajar yang baik sehingga dapat membawakan pembelajaran yang aktif, kreatif, serta kondusif sehingga siswa juga antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal lain yang membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran yaitu adanya pemberian *reinforcement* bagi mereka. Menurut Skinner di dalam Ulani (2019), “*reinforcement* adalah pengaturan stimulus dan respons yang membawa asosiasi dalam pembelajaran”. Artinya bagaimana cara guru dapat mengatur stimulus yang diberikan bagi siswa dan menerima respons

dari siswa agar terjadi interaksi yang baik selama proses belajar mengajar 2 (PBM). *Reinforcement* yang digunakan oleh guru mentor berupa pujian untuk siswa yang aktif dan taat pada peraturan kelas. Guru mentor juga memberikan *reinforcement* bagi siswa yang tidak disiplin selama proses belajar mengajar berlangsung. Contohnya guru mentor meminta siswa berdiri di belakang kelas untuk memikirkan alasan kenapa sampai ia diminta berdiri di belakang. Meskipun sudah diberikan *reinforcement* seperti itu namun, masih saja ditemukan siswa yang belum dapat tenang mengikuti pembelajaran di kelas.

Perilaku tersebut masih terus berlanjut hingga pada saat penulis melakukan praktik mengajar. Penulis mendapati siswa yang juga tidak dapat disiplin terhadap aturan kelas yang sudah disepakati secara bersama. Masalah ketidakdisiplinan yang ditemukan oleh penulis selama melakukan praktik lapangan pada saat mengajar antara lain: a) Siswa yang tidak taat pada peraturan kelas seperti berisik pada saat penulis sementara menjelaskan materi sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lain; b) Siswa yang tidak mendengarkan instruksi dengan baik yaitu tidak berdiskusi bersama teman kelompok melainkan ia menggambar; c) Siswa yang tidak mencatat hasil diskusi kelompok dan pelajaran yang telah

didapatkan sebelum melakukan diskusi kelompok.

Upaya yang dilakukan oleh penulis untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa pada saat mengajar yaitu penulis memberikan *reinforcement* berupa teguran, nasihat, dan harus menjawab pertanyaan dari penulis tentang pelajaran yang sementara dipelajari, mengingatkan konsekuensi yang akan diterima jika tidak taat pada aturan yang telah disepakati. Perilaku ketidakdisiplinan siswa mengakibatkan penulis mengalami kekurangan waktu untuk mengajar dan menyelesaikan materi sehingga penulis harus melakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut agar mereka dapat kembali fokus dan PBM bisa kembali kondusif. Penulis juga memberikan *reinforcement* (pujian) bagi siswa yang disiplin dan aktif selama proses belajar mengajar berupa kalimat *good job, one clap*, dan ucapan terima kasih karena telah taat dan disiplin selama proses belajar mengajar.

Menurut Mustari (2014), disiplin merupakan suatu kondisi dimana sikap, tingkah laku, dan penampilan dari siswa sesuai dengan aturan yang ada di sekolah maupun kelas. Tetapi fakta yang penulis temukan pada saat melakukan praktik mengajar yaitu terdapat sebagian besar siswa yang tidak dapat disiplin dalam

menjalankan peraturan kelas yang telah disepakati secara bersama. Sehingga dalam mengatasi masalah tersebut, penulis telah melakukan upaya-upaya yaitu salah satu dengan memberikan pujian. Menurut Rezky et al., (2010), pujian adalah suatu penghargaan yang diberikan kepada anak agar anak dapat berperilaku dengan baik. Hal ini terbukti pada saat penulis memberikan *reward* bagi siswa yang taat dan aktif. Mereka dapat tenang dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan sehingga mereka dapat menunjukkan perilaku yang baik selama proses belajar mengajar.

Faidy, B. & Arsana (2014), mengatakan bahwa konsekuensi adalah upah yang diterima oleh siswa akibat dari tindakan yang tidak baik atau tindakan yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Konsekuensi yang diterima oleh siswa akibat melakukan tindakan ketidaksipilinan yaitu siswa mendapat teguran, nasihat, dan harus menjawab pertanyaan dari penulis. Meskipun siswa sudah diberikan *reinforcement* setiap kali melakukan kesalahan namun, perilaku ini berlanjut secara terus menerus tetapi frekuensinya lebih berkurang karena penulis secara terus menerus mengingatkan siswa akan *reinforcement* yang akan diterima jika mereka taat pada setiap peraturan yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Yuliani (2018), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini biasanya dipakai dalam kajian fenomena sosiologi. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan, apa, dimana, siapa, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi berdasarkan pengalaman.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan observasi kelas, untuk melihat fenomena dari pola suatu permasalahan yang terjadi di kelas. Peneliti juga melakukan pendekatan untuk memberikan solusi terhadap masalah yang ditemukan berdasarkan hasil observasi, yang dikuatkan melalui hasil refleksi.

Psikologi Perkembangan

Menurut Jahja (2015), psikologi perkembangan adalah mata pelajaran psikologi yang mempelajari tentang perkembangan manusia dan faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku seseorang sejak ada di dunia ini hingga tiada. Pendapat ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Gunarsa (2008), bahwa psikologi perkembangan adalah hal-hal yang mempengaruhi tingkah laku akibat dari relasi sejak bayi hingga sekarang. Tidak hanya itu, ia juga menekankan bahwa psikologi perkembangan berbicara tentang

proses terbentuknya kepribadian seseorang mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Menurut Sit (2017), psikologi perkembangan merupakan ilmu pengetahuan yang membahas dan mengamati perkembangan sikap, jasmani, serta mental pada anak. Susanto (2011), juga setuju dengan yang dikatakan oleh Sit, ia mengatakan bahwa psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang proses perkembangan yang terjadi pada manusia sejak lahir hingga meninggal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari tentang proses perkembangan pada manusia seperti fisik, mental, sikap, dan tingkah laku sejak dari bayi hingga meninggal. Menurut Mahmud & Saebani (2010), ciri-ciri anak pada kelas kecil sekolah dasar adalah sebagai berikut: a) Adanya hubungan positif yang tinggi antara kondisi jasmani dan prestasi; b) Sikap taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di dalam permainan tradisional; c) Memiliki kecenderungan untuk memuji diri sendiri; d) Membandingkan dirinya dengan orang lain; e) Jika tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka anak beranggapan bahwa soal itu tidak penting; f) Pada masa ini (terutama usia 6-8 tahun), anak

menginginkan nilai rapornya baik, tetapi masih belum memahami apakah nilai tersebut pantas untuk di dapatkan atau tidak. Menurut Sahlan (2018), ciri-ciri anak pada kelas besar sekolah dasar antara lain: 1) Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari; 2) Realistis, rasa ingin tahu dan ingin belajar; 3) Munculnya minat pada pelajaran-pelajaran khusus; 4) Anak menganggap nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah; 5) Anak-anak senang membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya. Menurut Santrock (2012), pada tahap perkembangan fisik masa pertengahan dan akhir anak-anak (10-12 tahun), mereka akan merasa bosan jika terlalu lama duduk daripada karena mereka melompat, berlari, dan bersepeda.

Manajemen Kelas

Menurut Rukajat (2018), manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pendapat ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Indrawan & Muhammad (2015), bahwa manajemen kelas merupakan segala jenis kegiatan yang diterapkan secara sengaja oleh guru untuk mewujudkan suasana yang

optimal pada kelangsungan PBM di kelas. Saifuddin (2016), juga mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah 7 suatu usaha yang dilakukan oleh guru agar menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga siswa merasa nyaman dan mampu mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Menurut Adi (2016), manajemen kelas adalah usaha yang dilakukan oleh guru agar mewujudkan suasana kelas yang kondusif untuk mencapai pembelajaran yang optimal dan maksimal. Sunaengsih (2017), ingin menegaskan bahwa manajemen kelas merupakan berbagai macam usaha yang diterapkan agar menciptakan suasana dalam proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan dan mampu memotivasi siswa agar belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk dapat menciptakan suasana yang kondusif, efektif, dan efisien selama proses belajar mengajar sehingga siswa mampu mendapatkan hasil yang maksimal.

Reinforcement (Penguatan)

Teori *reinforcement* dikemukakan oleh Skinner (di dalam Djiwandono & Wuryani, 2002), ia lebih memilih menggunakan sebutan *reinforcement*

daripada *reward* karena *reward* memiliki konotasi tingkah laku yang subjektif dan dihubungkan dengan kesenangan, sementara *reinforcement* adalah sebutan yang netral. Menurut Syaripuddin (2019), mengatakan bahwa penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Menurut Darmadi (2017), penguatan adalah suatu bentuk rangsangan yang penting untuk diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) agar memungkinkan adanya respons. Ia juga menegaskan bahwa *reinforcement* adalah berbagai macam bentuk respons yang bersifat verbal (berupa kata-kata seperti; pekerjaanmu sudah baik dan lain-lain) atau non verbal (seperti gerak-gerik, isyarat, dan lain-lain) yang adalah bagian dari modifikasi perilaku. Berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* merupakan suatu respon (verbal maupun non verbal) terhadap perilaku yang mampu meningkatkan terjadinya perilaku yang baik di lain waktu. Adapun *reinforcement* terdiri atas dua bagian yaitu *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. Skinner (di dalam Husamah et al., 2016), mengatakan bahwa *reinforcement* positif (*reward*) mampu meningkatkan terjadinya perilaku positif secara berulang sementara

reinforcement negatif mampu membuat perilaku negatif menjadi hilang atau berkurang. Menurut Skinner (di dalam Lefudin, 2017), contoh penguatan positif seperti hadiah (kado, permen, makanan), perilaku (senyum, bertepuk tangan, mengacukan jempol, dan lain-lain), atau penghargaan (nilai A, juara 1, dan sebagainya). Sementara contoh penguatan negatif seperti memberikan tugas tambahan, tidak memberikan penghargaan, atau perilaku tidak senang (wajah kecewa, menggelengkan kepala, kening berkerut, dan lain-lain). Selain itu (Syaripuddin, 2019), ingin menjelaskan secara detail tentang komponen-komponen penguatan antara lain: 1) Penguatan Verbal; a) Dengan kata-kata; bagus, ya, benar, tepat sekali, bagus sekali, dan sebagainya; b) Dengan kalimat; Hebat kalian telah melaksanakan tugas dengan baik dan sebagainya; 2) Penguatan non Verbal; a) Penguatan berupa mimik dan gerak badan; misalnya; senyuman, anggukan, acungan ibu jari, tepuk tangan, dan kadang-kadang dilaksanakan bersama-sama dengan penguatan verbal; b) Penguatan dengan cara mendekati; yakni guru mendekati siswa untuk menyatakan adanya perhatian dan kegembiraan terhadap hasil pekerjaannya. Agar suasana lebih hangat dan antusias, penguatan ini dibantu dengan penguatan verbal; c) Penguatan dengan

sentuhan; seperti menepuk pundak, menjabat tangan atau mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan atau berprestasi di kelas; d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan; misalnya, siswa yang memiliki prestasi pada pelajaran musik, ditunjuk untuk memimpin paduan suara; e) Penguatan berupa simbol atau benda; Simbol di sini antara lain adalah tanda komentar tertulis pada buku siswa, sedangkan yang berupa benda dapat berupa kartu bergambar, bintang, plastik, lencana, dan benda-benda lain yang tidak terlalu mahal. Setiap komponen-komponen penguatan yang diberikan memiliki tujuan bagi siswa. Menurut Rifma (2016), Tujuan penggunaan keterampilan memberikan penguatan di dalam kelas adalah untuk: 1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan dilakukan secara selektif; 2) Memberi motivasi kepada siswa; 3) Dipakai untuk mengontrol dan mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif; 4) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar; 5) Megarahkan terhadap pengembangan berpikir yang berbeda dan pengambilan inisiatif yang bebas. Selain memiliki tujuan, teori ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan seperti

teori-teori pada umumnya. Menurut Fathurrohman (2017), kelebihan dari teori reinforcement antara lain; a) Guru diarahkan untuk menghargai setiap siswa karena sudah tidak ada sistem hukuman. Melainkan yang ada hanyalah konsekuensi; b) Adanya pembentukan suasana yang baik sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesalahan; c) Menjadikan motivasi bagi siswa untuk dapat berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Selain kelebihan adapun kelemahan dari reinforcement yaitu; a) Proses belajar dapat diamati secara langsung, padahal siswa adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar; b) Proses belajar bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti gerakan mesin dan robot, padahal setiap individu memiliki kemampuan mengarahkan diri dan pengendalian diri yang bersifat kognitif, sehingga ia bisa menolak jika tidak menghendaki.

Disiplin

Menurut Heidjrachman & Husman (2002:15) (di dalam Prihantoro, 2015), disiplin adalah setiap individu atau kelompok dapat patuh terhadap aturan atau perintah dan memiliki rasa inisiatif dalam melakukan suatu tindakan tanpa disuruh. Pendapat ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Aulina (2013), disiplin merupakan cara masyarakat untuk mengajarkan anak

tentang nilai dan norma yang telah disepakati oleh suatu kelompok dimana dalam melakukan hal ini diperlukan kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Menurut Safitri (2013), disiplin merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan sedia dalam menaati setiap peraturan suatu lembaga dan norma sosial yang berlaku. Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu tindakan ketaatan pada perintah atau aturan yang berlaku di suatu lingkungan yang dilakukan dengan sadar dan tidak dipaksa. Menurut Susanto (2015), cara-cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam membantu siswa agar disiplin yaitu: a). membantu siswa mengembangkan sikap disiplin dari perbedaan karakter setiap siswa sehingga mengalami perkembangan, b). membantu siswa agar memahami dan menaati semua aturan yang berlaku di sekolah.

Pembelajaran Tematik

Menurut Kadir & Asrohah (2014), “pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata 12 pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah”. Poerwadarminta (di dalam Malawi & Kadarwati (2017), mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran

yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang dikaitkan menjadi tema sehingga siswa mampu mendapatkan pengalaman yang bermakna. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dan tersusun dari beberapa mata pelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Menurut Depdiknas (2006) (di dalam Malawi & Kadarwati (2017), ada beberapa hal yang mesti dipahami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik yang berkaitan dengan siswa: a) Siswa harus dapat bekerja secara individual, berpasangan, maupun berkelompok (baik kelompok kecil maupun klasikal) sesuai dengan tuntutan skenario pembelajaran; b) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di salah satu sekolah daerah Jakarta Barat dengan jumlah siswa 18 orang yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penulis melakukan

observasi terhadap guru mentor pada dan melakukan identifikasi masalah. Pelaksanaan pemberian *reinforcement* untuk mendisiplinkan siswa dilakukan selama penulis melakukan tujuh kali praktik mengajar, dalam mata pelajaran tematik dari tema 1 (Indahnya kebersamaan) sub tema 2 pembelajaran 5 hingga tema 2 (sumber energi) sub tema 1 pembelajaran 1. Berikut tabel pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 1. Proses Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan	Tahapan	Keterangan
Observasi Guru Mentor	I	Penulis melakukan observasi terhadap guru mentor, untuk mengenal situasi dan kondisi kelas
Identifikasi Masalah	II	Penulis melakukan praktik mengajar sebanyak 7 kali, sekaligus melakukan identifikasi masalah yang sering terjadi di dalam kelas
Pemberian <i>Reinforcement</i>	III	Penulis melakukan <i>reinforcement</i> untuk mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran tematik

Pembahasan

Berikut ini beberapa contoh masalah ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh siswa pada saat penulis melakukan praktik mengajar antara lain: a) Siswa yang tidak dapat mendengarkan instruksi dengan baik karena sibuk bermain sendiri, siswa yang tidak taat pada peraturan kelas yaitu 14 berisik pada saat guru sementara menjelaskan materi sehingga mengganggu

konsentrasi siswa yang lain; b) Beberapa siswa yang tidak dapat tenang selama mengikuti pembelajaran sehingga mengakibatkan keributan di dalam kelas. Mereka rebut karena ketagihan dengan *ice breaking* yang diberikan oleh penulis pada awal kegiatan pembelajaran; c) Siswa yang tidak mendengarkan instruksi dengan baik (tidak berdiskusi bersama teman kelompok melainkan ia menggambar), siswa yang tidak taat pada peraturan kelas (mengganggu teman yang lain) dan siswa yang sibuk bermain bersama teman; d) Siswa yang tidak mencatat hasil diskusi kelompok dan pelajaran yang telah didapatkan sebelum melakukan diskusi kelompok; e) Siswa yang sudah selesai menulis namun mereka malah mengganggu temannya yang sedang menulis; f) Siswa yang tidak bisa fokus dan tenang (berisik dan mengganggu teman lain) dalam mengikuti pembelajaran sehingga mengganggu konsentrasi teman yang lain. Upaya yang dilakukan oleh penulis untuk mengatasi masalah tersebut yaitu penulis memberikan *reinforcement* negatif (memberikan teguran, nasihat, harus menjawab pertanyaan dari penulis tentang pelajaran yang sementara dipelajari), mengingatkan konsekuensi yang akan diterima jika tidak taat. Upaya yang dilakukan bertujuan agar siswa sadar akan kesalahannya, siswa dapat kembali menaati

peraturan kelas, 15 serta dapat kembali fokus untuk mengikuti pembelajaran. Respons siswa terhadap tindakan pendisiplinan yang dilakukan oleh penulis adalah siswa dapat mendengarkan penjelasan dengan baik sehingga ia dapat mendengarkan penjelasan materi dari penulis dengan tenang tanpa sibuk sendiri. Disiplin adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Disiplin merupakan salah satu cara seseorang taat terhadap setiap aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Hal ini sudah menjadi suatu kewajiban bagi seseorang ketika ia berada di suatu tempat. Sikap ini harus sudah ditanamkan sejak kecil bagi anak sehingga ketika mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa maka hal ini tidak sulit untuk dilakukan. Disiplin dilakukan dan dijalankan dengan penuh kesadaran dari setiap orang dan tanpa paksaan dari orang lain sehingga disiplin ini muncul dengan natural dari dalam diri seseorang tanpa setingan. Menurut Sari & Hadijah (2017), indikator dalam perilaku disiplin diantaranya adalah sebagai berikut: ketertiban diri saat belajar dikelas, mematuhi tata tertib, dan kesopanan. Perilaku disiplin di atas ditemukan oleh penulis selama mengikuti proses praktik lapangan yaitu sebagian kecil siswa dapat disiplin terhadap aturan yang berlaku di kelas. Contohnya sebagian kecil siswa yang

dapat tenang, fokus, dan aktif (bertanya dan menjawab) selama mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Mereka melakukan hal ini secara natural tanpa dipaksa atau dibuat-buat perilakunya. Namun, masih ada sebagian besar siswa yang tidak dapat disiplin selama mengikuti proses pembelajaran. Secara tidak langsung mereka telah menunjukkan bahwa mereka tidak dapat taat terhadap aturan yang berlaku di lingkungan mereka berada dalam hal ini di kelas. Perilaku ketidaksiplinan ini berpengaruh terhadap aktivitas pembelajaran sehingga proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik karena siswa yang lain terganggu oleh perilaku tersebut. Selain itu juga, berpengaruh terhadap alokasi waktu dan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan oleh penulis. Contohnya penulis mengalami kekurangan waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga penulis tidak dapat memberikan pekerjaan rumah bagi siswa karena penulis harus mengatur keadaan kelas agar dapat kembali tenang dan mengatasi siswa yang tidak disiplin. Meskipun begitu, penulis terus berusaha mengontrol kelas agar suasana di kelas dapat kembali stabil sehingga proses belajar mengajar juga dapat berjalan dengan baik. Penulis juga mengingatkan kepada seluruh siswa agar tetap dapat mengikuti aturan yang telah

disepakati bersama karena aturan yang telah dibuat bukan merupakan kemauan sebelah pihak dari penulis melainkan telah disepakati dari awal pertemuan pembelajaran semester berjalan. Pada akhirnya pembelajaran dapat berjalan kembali dengan kondusif meskipun terkadang ada beberapa siswa yang tidak taat untuk mendengarkan penulis pada saat mengajar. Hal yang sama kembali dilakukan oleh penulis ialah memberikan teguran dan nasihat bagi semua siswa agar mereka semua dapat mengerti dan memahami bahwa disiplin merupakan hal penting yang harus dilakukan atau diterapkan ketika berada di suatu lingkungan. Seperti biasa pembelajaran dapat berjalan kembali dengan baik. Penulis telah melakukan cara membantu siswa agar disiplin bagian b yaitu membantu siswa agar memahami dan menaati semua aturan yang berlaku di sekolah. Penulis belum melakukan bagian a yaitu membantu siswa mengembangkan sikap disiplin dari perbedaan karakter setiap siswa sehingga mengalami perkembangan hal ini dikarena keterbatasan waktu dan kepadatan materi. Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan, penulis tetap terus mencoba untuk mengatur dan mengontrol suasana kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung supaya siswa juga mampu

mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebelum mulai proses belajar mengajar, penulis selalu mengingatkan peraturan kelas pada siswa dengan tujuan agar mereka dapat tetap menjalankan peraturan yang telah disepakati bersama dengan baik. Selain diingatkan pada awal pembelajaran, penulis juga mengingatkan pada pertengahan pembelajaran bahkan di akhir pelajaran pun penulis selalu mengingatkan agar mereka dapat terus mengingat dan menerapkannya selama proses belajar mengajar berlangsung. Bukan hanya mengingatkan peraturan, tetapi penulis juga mengingatkan *reinforcement* positif (*reward*) dan *reinforcement* negatif yang akan diterima ketika siswa tidak dapat menjalankan aturan yang berlaku dengan tepat. Selama proses belajar mengajar berlangsung, penulis menemukan anak yang tidak dapat mengikuti aturan kelas dengan baik yaitu siswa yang tidak ingin mencatat informasi penting dari pembelajaran yang diterima. Penulis telah menegur dan menasihati siswa yang bersangkutan namun masih saja ditemukan siswa tersebut belum ingin mencatat padahal penulis telah mengingatkan bagi seluruh siswa untuk mencatat informasi penting dari pelajaran yang sementara berlangsung. Akhirnya penulis mengambil tindakan untuk mencari solusi bersama semua siswa untuk menyelesaikan masalah

tersebut. Penulis tetap mengontrol agar semua siswa dapat bersama-sama untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh teman sekelas mereka. Disaat yang lain sementara serius untuk menyelesaikan masalah, salah satu siswa kedapatan tertawa sendiri tanpa alasan atau penyebab yang jelas. Penulis akhirnya menjelaskan kepada mereka bahwa sikap ini tidak baik untuk tetap dipertahankan hingga nanti dewasa karena hal ini bukan merupakan hal yang diinginkan oleh Tuhan. Tuhan menginginkan agar kita sebagai manusia dapat hidup disiplin dan taat. Mereka semua berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hingga mengajar ketujuh, perilaku ketidakdisiplinan siswa mulai sedikit berkurang. Hal ini terbukti dengan sikap mereka yang dapat tenang mengikuti pembelajaran serta tidak lagi mengulangi kesalahan yang tidak sesuai dengan peraturan kelas. Berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang terlampir pada fokus kajian manajemen kelas, penulis telah melakukan bagian ketiga yaitu dengan memvariasikan beberapa metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan selama belajar. Bagian satu, dua, dan keempat juga dilakukan namun penulis tidak menuangkannya ke dalam refleksi mengajar. Salah satu faktor yang mengakibatkan siswa tidak dapat taat (tidak dapat tenang) terhadap peraturan kelas

karena di usia mereka (10-12 tahun) merupakan usia dimana keterampilan motorik mereka sedang dalam masa aktif. Masa aktif yang dimaksudkan ialah mereka akan merasa bosan jika duduk terlalu lama. Meskipun mereka sementara dalam tahap aktif motoriknya namun penulis tetap mengingatkan mereka agar mereka juga sadar dan dapat mengetahui konteks mereka pada saat itu. Dalam hal ini penulis tidak menghambat perkembangan motorik mereka melainkan memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat bergerak seperti melakukan *ice breaking*. Penulis juga membantu mereka dalam tahap perkembangan ini dengan mengkombinasikan metode pembelajaran yang tidak hanya monoton melainkan dapat aktif dan kreatif sehingga psikomotor mereka juga semakin dapat menjadi lebih baik. *Reinforcement* yang diberikan dapat membantu mereka agar dapat kembali fokus untuk belajar dan taat pada peraturan kelas. Penulis memberikan *reinforcement* positif berupa pujian untuk siswa yang dapat menaati peraturan dengan baik serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penulis maupun teman. *Reinforcement* negatif juga dapat membantu mengingatkan mereka bahwa mereka sementara berada pada jalur yang tidak tepat yakni mereka sudah keluar dari aturan main yang ditetapkan. Meskipun

guru harus terus mengingatkan, menegur bahkan menasihati mereka agar tetap ingat akan peraturan yang telah disepakati serta *reinforcement (reward)* dan *reinforcement* negatif yang akan diterima oleh mereka. Hal lain yang penulis lakukan juga ialah mendoakan siswa supaya mereka mampu menjadi anak muda yang semakin takut akan Tuhan, dengar-dengaran orang yang lebih dewasa dari mereka, serta mereka dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Penulis selama melakukan praktik mengajar selalu berusaha untuk membentuk kelompok belajar siswa agar mereka bisa saling membantu satu dengan yang lain dalam memahami materi dan bekerjasama dengan kelompok. Namun hampir selama penulis melakukan praktik mengajar, beberapa siswa tidak dapat bekerjasama dan disiplin dengan teman satu kelompok. Tindakan yang dilakukan penulis dalam mengatasi tindakan seperti itu yaitu penulis mengaitkan dengan tema pembelajaran pada saat itu tentang bagaimana agar dapat bekerja sama. Contohnya dapat bekerja sama untuk taat pada aturan kelas sehingga tidak terjadi keributan atau masalah yang lain tentang ketidakdisiplinan. Penulis juga mengaitkan tentang bagaimana menghargai orang lain meskipun berbeda agama, suku, budaya, dan ras. Siswa dapat menghargai peraturan yang berlaku di kelas dan dapat

menjalankannya. Penulis melakukan diskusi bersama semua siswa untuk membantu mereka agar mereka mengerti tentang integrasi dari pembelajaran yang mereka dapatkan dengan aplikasi sederhana yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka secara pelan-pelan mengerti, menyadari, dan akhirnya mau untuk menaati peraturan kelas dan mengurangi sikap ketidakdisiplinan meskipun tidak secara langsung berubah dengan spontan namun frekuensi terjadinya ketidakdisiplinan sedikit berkurang.

Hal sederhana yang telah dilakukan oleh penulis ialah menegur dan menasihati siswa secara berulang-ulang agar mereka terus ingat akan aturan yang berlaku dan mereka dapat berjalan sesuai dengan yang telah disepakati. Dari hal sederhana ini dapat membuat siswa belajar untuk taat terhadap aturan dan mau mendengar orang yang lebih tua sehingga dengan sikap taat tersebut siswa sudah menjadi pribadi yang lebih baik. Pemberian *reinforcement* untuk mendisiplinkan siswa juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Basti, Sikha., Kriswanto (2014), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan pertama tingkat kedisiplinan siswa hanya 35,9% yang terdiri dari 32 siswa, setelah diberikan *reinforcement* (penguatan) selama II siklus

maka tingkat kedisiplinan siswa mengalami peningkatan sebesar 50% sehingga menjadi 85,9%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa pemberian *reinforcement* dapat meningkatkan disiplin siswa. Peningkatan yang terjadi secara tidak langsung menunjukkan bahwa guru tersebut dapat mendisiplinkan siswa. Hal ini hampir mempunyai kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, hanya saja penulis lebih mengarah pada pendisiplinan siswa sedangkan Nursetya & Kriswanto lebih fokus mengukur peningkatan disiplin pada siswa. Selain itu, untuk melihat peningkatan itu sendiri harus memerlukan waktu yang cukup banyak dan melewati beberapa tahap. Hal ini yang telah dilakukan oleh Nursetya & Kriswanto untuk melihat peningkatan kedisiplinan siswa mereka menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan melakukan sebanyak dua kali siklus. Nursetya & Kriswanto memberikan *reinforcement* secara verbal maupun non verbal dan penelitian mereka berhasil. Sementara, penulis tidak memiliki waktu yang begitu banyak untuk mengukur peningkatan kedisiplinan siswa. Penulis juga melakukan pendisiplinan secara verbal dan non verbal bagi siswa. Hasil yang didapatkan penulis ialah pemberian *reinforcement* cocok untuk meningkatkan

disiplin hal ini ditunjukkan dari adanya penurunan perilaku kurang disiplin siswa menjadi lebih minim. Adapun kelemahan yang ditemukan oleh penulis dalam menggunakan *reinforcement* untuk mendisiplinkan siswa ialah penulis memiliki keterbatasan waktu untuk dapat mengukur hasil peningkatan kedisiplinan yang maksimal dari siswa, sehingga penulis tidak dapat mengukur konsistensi dari sikap disiplin siswa. Selain itu, penulis masih kurang menggunakan beberapa variasi dari *reinforcement*, hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan karena

SIMPULAN

Berdasarkan praktik lapangan yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa peran guru melalui *reinforcement* untuk mendisiplinkan siswa pada mata pelajaran tematik antara lain: agar guru dapat memberikan *reinforcement* positif berupa *good job*, *one clap*, dan ucapan terima kasih untuk siswa yang taat dan disiplin selama proses belajar mengajar. Selain itu, penulis memberikan *reinforcement* negatif berupa teguran, nasihat, kontak mata, harus menjawab pertanyaan dari penulis tentang pelajaran yang sementara dipelajari. Penulis menyadari bahwa penanaman disiplin bagi siswa sangat penting di setiap pembelajaran termasuk tematik, karena hal ini dapat

membantu mereka supaya taat terhadap aturan yang berlaku dan berjalan di jalan yang benar. Siswa merupakan manusia muda yang masih perlu belajar disiplin, oleh karena itu guru perlu terus mengingatkan agar mereka tetap bisa disiplin dan tidak melakukan hal yang sama karena ketika mereka taat terhadap aturan yang berlaku maka itu sebagai bukti bahwa mereka mau mendengarkan dan menghormati orang yang lebih dewasa.

Penelitian ini masih belum sempurna sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat membantu untuk memperbaiki penulisan ini dan penulisan makalah-makalah selanjutnya. Dalam memberikan *reinforcement* untuk mendisiplinkan siswa, guru harus lebih konsisten dan tegas. Selain itu, memerlukan waktu yang cukup lama agar dapat melihat peningkatan disiplin dari siswa. Guru dapat menggunakan beberapa variasi dari komponen-komponen *reinforcement* yang ada. Guru juga dapat mengkombinasikan dengan memberikan *reward* dan *punishment* jika *reinforcement* sudah kurang efektif. Karena seperti yang diketahui bersama bahwa dengan adanya *punishment* dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan *reward* dapat meningkatkan perilaku yang baik. Dalam menjalankan metode ini guru harus tetap konsisten dan sabar agar dapat memperoleh hasil yang maksimal

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM-UPH, yang telah mendukung sehingga penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan dan dipublikasi. Juga ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan *Teachers College* - Universitas Pelita Harapan, yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan tempat bagi peneliti untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah di Jakarta Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. S. (2016). *Classroom management* (1st ed.).
- Aulina, C. N. (2013). Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini. *PEDAGOGIA*, 2(1), 271–286. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Basti, Sikha., Kriswanto, E. S. (2014). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan). *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(2), 8–12.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*.
- Djiwandono, & Wuryani, S. E. (2002). *Psikologi Pendidikan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Faidy, B., A., & Arsana, I. M. (2014). *Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. 2*.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Gunung Mulia.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan Pembelejaran*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Indrawan, I., & Muhammad, J. (2015). *Buku Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Deepublish.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan* (4th ed.). Prenadamedia Group.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2014). *Pembelajaran Tematik*.
- Lefudin. (2017). *Belajar dan pembelajaran: dilengkapi dengan model pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran* (1st ed.). Deepublish.
- Mahmud, H., & Saebani, B. A. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Malawi, A., & Kadarwati, A. (2017). *Pembelajaran Tematik: Konsep dan Aplikasi* (2nd ed.). CV. Ae Media Grafika.
- Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Prihantoro, A. (2015, December). Peningkatan kinerja sumber daya manusia melalui motivasi, disiplin, lingkungan kerja, dan komitmen. *Majalah*, 8(December), 1–6.
- Ratnawilis. (2019). *Buku Panduan: Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-kanak* (Fungky (ed.)). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rezky, B., Utami, P., Kusumaningtuti, & Anindita, R. (2010). *Be A Smart Parent: Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*. Jogja Bangkit

- Publisher.
- Rifma. (2016). *Optimalisasi pembinaan kompetensi pedagogik guru: Dilengkapi model pembinaan kompetensi pedagogik guru*. Kencana.
- Rukajat, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran* (1st ed.). Deepublish.
- Safitri, E. (2013). Pengaruh pelatihan dan disiplin kinerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, 1*, 1044–1054.
- Sahlan, A. K. (2018). *Buku Mendidik Perspektif Psikologi*.
- Saifuddin. (2016). *Pengelolaan pembelajaran teoretis dan praktis* (1st ed.). Deepublish.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). Airlangga.
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2*(2), 122. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113>
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (1st ed.). Kencana.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Yogyakarta: Deepublish. Deepublish.
- Sunaengsih, C. (2017). *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan* (A. A. Syahid (ed.)).
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan konseling di Taman Kanak-kanak*. Prenadamedia.
- Syaripuddin. (2019). *Sukses Mengajar Di Abad 21: Keterampilan Dasar Mengajar Dan Pendekata Pembelajaran K-13* (Fungky (ed.); 1st ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ulani, Y. (2019). *Branding Perguruan Tinggi di Era Digital*. Qiara Media. [https://lib.unikom.ac.id/opac/detail/0-18597/Branding Perguruan Tinggi di Era Digital](https://lib.unikom.ac.id/opac/detail/0-18597/Branding%20Perguruan%20Tinggi%20di%20Era%20Digital)
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Dskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta, 2*(2), 21–30. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>